PROSIDING KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI
www.pkns.portalapssi.id
ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

GENDER, RESIKO, DAN NILAI: Analisis *Feminist Political Ecology* Pengembangan Rumput Laut *Porphyra Sp*. Di Ambon, Propinsa Maluku

Sulastri Sardjo

Departemen Sosiologi FISIP UI, Sulastri@ui.ac.id

ABSTRAK

Peta Jalan yang dirumuskan oleh Kementrian BAPPENAS memberikan panduan tentang bagaimana ekonomi biru dapat meningkatkan produktivitas dan berkontribusi pada transformasi ekonomi menuju Visi Indonesia 2045. Rumput laut menjadi komoditas yang dipertimbangakan dalam peta jalan tersebut. Indonesia sudah mulai mengekspor jenis rumput laut, namun juga masih mengimpor nori yang bahan bakunya jiuga berasal dari rumput laut. Sementara itu Maluku memiliki Porphyra sp, jenis rumput laut endemik yang mengandung protein, vitamin B12, dan zat besi yang saat ini dipanen secara informal oleh perempuan dan laki-laki di wilayah setempat. Dengan menggunakan FPE, penelitian ini menemukan adanya pembagian kerja dalam pemanenan, pengolahan dan pemanfaatan Porphyra sp. Perempuan melakukan sebagian besar kegiatan memanen dan mengolah porphyra, pekerjaan yang sering tidak dibayar dan tidak dimasukkan dalam perhitungan rantai nilai. Sedangkan laki-laki juga memanen namun cenderung memiliki akses ke pasar lebih besar dari perempuan yang lebih banyak memanfaatkan porphyra untuk konsumsi rumah tangga. Tanpa intervensi, peningkatan skala komersial berisiko menyingkirkan perempuan dari pengambilan keputusan dan memusatkan kendali pada perantara laki-laki. Penelitian ini menggunakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan partisipatoris dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi terfokus dan pemetaan partisipatoris.

Kata kunci: *Feminist Political Ecology; Porphyra sp.; gender; blue economy*

1. PENDAHULUAN

Permintaan global terhadap nori mendorong ketergantungan impor di Indonesia, sementara masyarakat pesisir di Maluku memiliki sumber daya rumput laut Porphyra sp. endemik yang belum dimanfaatkan secara optimal. Di Indonesia, Porphyra sp. merupakan rumput laut spesifik yang masih dalam penelitian oleh ahli biologi, baik mengenai klasifikasi spesiesnya maupun bagaimana cara budi dayanya. Di Ambon dan sekitarnya, rumput laut jenis ini dikenal penduduk dengan berbagai nama yang berbeda-beda. Penduduk Desa Hukurila, Urimessing dan Kota Ambon menyebutnya degan nama Sayur lao. Sedangkan penduduk Desa Alang dan Wakasihu menyebutnya dengan Maluta, di Desa Tengah-Tengah disebut Lumu-lumu mamina. Porphyra merupakan spesies rumput laut alga merah yang dikenal luas karena profil gizinya, dengan kandungan protein, vitamin, dan mineral yang

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

tinggi sehingga menjadi komponen pangan yang bernilai, khususnya di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber pangan yang beragam (Loupatty, 2014). Masyarakat Indonesia semakin menggemari nori sebagai makanan seperti yang umum dikenal di Asia Timur. Semakin banyak juga perusahaan yang mengolah rumput laut menjadi berbagai produk yang siap makan serta berbagai makanan ringan yang menambah nilai produk secara signifikan(Wang F., and Wu J.N., 2025).

Kebijakan nasional Indonesia saat ini memosisikan rumput laut sebagai instrumen ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi biru. Ekspor rumput laut sudah banyak dilakukan terutama untuk jenis Cotoni karena sudah dapat dibudidaya secara masal. Berbeda dengan rumput laut Cotoni, budi daya *Phorphyra sp* masih dalam penelitian terus menerus karena berpotensi baik menghasilkan devisa jika dapat dikembangkan untuk industri farmasi maupun makanan. Tulisan ini memperhatikan tentang siapa yang memperoleh manfaat dari komersialisasi *Porphyra sp* ketika menjadi sumber daya laut yang menghasilkan devisa.

Dengan menggunakan perspektif *Feminist Political Ecology* (FPE), tulisan ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana relasi gender memediasi akses, tenaga kerja, dan kontrol atas memanfaatan *Porphyra sp*. di Ambon? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi risiko eksklusi berbasis gender apabila dikembangkan sebagai bagian dari *blue economy* ataupun Proyek Strategis Nasional. FPE memberi kerangka untuk menganalisis interseksionalitas antara perubahan ekologis, kekuasaan, dan mata pencaharian yang berbasis gender. Perspektif ini juga menganalisis relasi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam memiliki akses dan kontrol atas sumber daya, yang dapat muncul dalam bentuk konflik, kerja sama, dan koeksistensi dalam konteks lingkungan dan mata pencaharian (Resurreccion dan Elmhirst, 2008). Bagaimana relasi kuasa berdasarkan gender terjadi ketika apabila *Porphyra sp* dikembangkan menjadi industri penghasil devisa? Terdapat relasi kuasa berdasarkan gender dalam mempertahankan mata pencaharian yang layak secara ekologis dan berimplikasi pada pembangunan berkelanjutan dalam komunitas (Rocheleau, 1996).

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersumber dari riset kolaborasi peneliti sosial dari Universitas Indonesia dan University of Melbourne yang merupakan bagian dari penelitian aksi (Soecker dan Falcon 2022). Peneliti mengkaji bagaimana komunitas nelayan memiliki pembagian kerja dalam memanen, mengolah, memanfaatkan dan kemungkinan menjadikan *Porphyra sp* sebagai produk yang masuk dalam rantai perdagangan dan memebrikan akses yang adil bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan studi literatur dan kebijakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemetaan partisipatoris, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)* di dua desa pesisir lokasi tumbuh dan berkembangnya *Porphyra sp*. Pengumpulan data dilakukan pada 21 September–4 Oktober 2025, di Negeri Tengah-Tengah, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dan Desa Urimesing, khususnya Dusun Mahia, Kecamatan Nusaniwe.

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

3. ANALISIS DATA

FPE digunakan dalam studi ini sebagai lensa analitis untuk mengkaji bagaimana tata kelola lingkungan beririsan dengan relasi kuasa berbasis gender dalam akses, tenaga kerja, dan distribusi manfaat. Pembagian kerja, pendapatan dan risiko antara laki-laki dan perempuan. Sistem pengetahuan berbasis gender terkait pertumbuhan, ekologi, pengelolaan *Porphyra sp*. Di kedua lokasi penelitian di Negeri Tengah-Tengah dan Urimessing, dusun Mahia, *Porphyra sp* pada umumnya dipandang sebagai sumber daya alam yang dapat diakses atau dipanen oleh semua orang secara bebas di wilayah mereka. Namun, temuan awal menunjukkan bahwa terdapat kasus di mana tidak semua perempuan dapat dengan mudah mengakses *Porphyra sp* sesuai kebutuhan mereka.

Ketika memanen *Porphyra sp*, perempuan biasanya turun ke pantai berbatu pada sore hari—sekitar pukul tiga atau empat sore— namun dengan memastikan tidak ada ombak atau angin besar. Ritme waktu ini memungkinkan kegiatan memanen *Porphyra sp* berlangsung berdampingan dengan tugas pengasuhan dan mengurus rumah tangga. Aktivitas ini menyatu dengan tanggung jawab perempuan yang sudah ada sebagai pengelola pangan rumah tangga. Namun demikian, kegiatan memanen juga dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan Perempuan. Biasanya mereka berbagi peran, adakalanya laki-laki yang mengambil *Porphyra sp* di bukit karang, sedangkan anak laki-laki dan perempuan membantu mengawasi dan memberikan peringatan ketika datang ombak yang akan menerjang. Menunggu kapan ombak datang sambil memanen *Porphyra sp.* di batu karang yang tajam menjadi tantangan yang beresiko tetapi juga menggembirakan. Sehingga peristiwa memanen juga menjadi sarana rekreasi bagi warga desa, namun perempuan yang sudah berusia lanjut biasanya tidak lagi ikut ke pantai untuk memanen.

Para pemanen memiliki pengetahuan lokal tentang kapan rumput laut ini dapat dipanen, yaitu pada musim timur di Ambon justru ketika ombak dan angin besar dan nelayan tidak dapat melaut. Pemahaman tentang kapan ombak datang dan kapan mereka datang memanen di karang menjadi keahlian khusus yang penting. Sifat karang yang terjal dan tajam juga menuntut ketelitian dan keahlian memilih di mana lokasi yang relatif aman bagi mereka untuk memanen. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang sifat *Porphyra sp*. yaitu di batu karang yang tajam, bertajuk licin dan memiliki akar kuat dan dalam di tempat tumbuhnya yaitu di karang yang berlubang tajam. Dengan sifat demikian, para perempuan biasanya menggunakan alat bantu berupa kulit kayu pohon hanua yang bergetah sehingga mudah menarik tumbuhan karang yang licin tersebut.

Di Tengah-Tengah dan Mahia, tampak jelas bahwa perempuan mendominasi kegiatan tahap pasca panen yaitu pengolahan ataupun menjual *Porphyra sp*. Perempuan menyiapkan *Porphyra sp* sebagai makanan keluarga atau menjualnya melalui jaringan perdagangan berbasis lingkungan sekitar. Di Tengah-Tengah, praktik ini erat kaitannya dengan *baronda*, yaitu bentuk berjualan keliling di mana perempuan bergerak dari satu lingkungan ke lingkungan lain untuk menjual makanan yang disiapkan di rumah. Perdagangan *Porphyra sp* beroperasi dalam pasar permukiman yang terbatas dengan jumlah rumah tangga yang relatif kecil. Meskipun skalanya kecil, permintaan di dalam desa dapat dikatakan cukup tinggi. Ketika ada pedagang menjual olahan porphyra, tetangga di sekitarnya sudah bersiap untuk

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

membelinya. Warga setempat menyebut situasi ini dengan istilah *manggurebe'*, yang merujuk pada orang-orang yang berkumpul atau berebut untuk memperoleh makanan tersebut. Biasanya orang-orang berebut membeli Porphyra begitu mereka melihat penjual pulang setelah memanen Porphyra. Para tetangga berkumpul, dan sebagian memesan 2–3 porsi sayur Porphyra. Setelah sayuran selesai disiapkan, penjual kemudian mengantarkannya ke rumah para tetangga. Pada tingkat desa, kerja kolektif perempuan berkontribusi pada berfungsinya ekonomi berbasis sumber daya pesisir. Melalui kegiatan seperti pemanenan, pengolahan, perdagangan berbasis lingkungan, serta berbagi pengetahuan, perempuan membangun jaringan pertukaran dan dukungan timbal balik yang memperkuat kohesi sosial lokal. Namun demikian, pada saat yang sama, jaringan-jaringan ini tetap tertanam dalam hirarki sosial yang lebih luas yang membentuk akses terhadap sumber daya dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 1. Pembagian Kerja Dalam Memanfaatkan *Porphyra sp*

Kegiatan	Perempuan	Laki-laki
Memanen	Sebagian besar	Sebagian kecil, membantu
Membersihkan	Selalu melakukan	Tidak melakukan
Mengolah/memasak	Selalu melakukan	Tidak melakukan
Menjual	Pedagang keliling di kampung Pedagang kecil di pasar	Tidak Melakukan
Konsumsi	Mengutamakan keluarga	Memakan yang tersedia

Sumber: *penelitian lapangan, 2025.*

Pengembangan ekonomi biru di Indonesia memiliki peran dalam mendukung Indonesia mencapai Tujuan Pembangunan yang berkelanjutan (SDGs). Pencantuman tujuan khusus untuk laut (SDG 14) menyoroti meningkatnya pengakuan akan pentingnya laut dalam kebijakan global. Bagi negara-negara kepulauan, lautan menopang seluruh agenda pembangunan yang berkelanjutan dengan keterkaitan antara SDG 14 dan tujuan-tujuan lain yang membahas kemiskinan (SDG 1), ketahanan pangan (SDG 2), pendidikan berkualitas (SDG 4), energi bersih dan terjangkau (SDG 7), pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (SDG 8), industri, inovasi, dan infrastruktur (SDG 9), pengurangan kesenjangan (SDG 10), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (SDG 12), adaptasi terhadap dampak perubahan iklim (SDG 13), dan lain-lain (Bappenas, 2024: 10). Ketika *porphyra sp* menjadi komoditas yang dikomersialisasi dalam pengembangan ekonomi biru, maka rantai pasoknya perlu memperhatikan berbagai aspek pada Tabel 2 berikut ini sehingga perempuan kelompok rentan yang berperan penting bagi jaminan pangan dan ekonomi keluarganya tetap memperoleh manfaat.

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

Tabel 2. Perspektif FPE dalam Pengembangan *Porphyra,sp.*

Aspek	Wacana Peta Jalan Ekonomi Biru	Tantangan di Lapangan	Analisis FPE
Subjek	"Berbasis masyarakat pesisir"	Pengembangan program cenderung tidak melibatkan perempuan, dan cenderung hnaya melibatkan tokoh atau elit desa, umumnya laki-laki,	***Gendered Invisibility**:* Kata "masyarakat" menutupi kerja perempuan. Subjek kebijakan biasanya adalah laki-laki.
Pengetahuan	"Pengembangan teknologi benih/bibit unggul"	Perempuan memiliki pengetahuan musim timur, ombak, habitat dan ciri *poprphyra sp*, namun tidak diakui karena dianggap sebagai "pengetahuan tradisional", bukan pengetahuan ilmiah	***Gendered Knowledge**:* Epistemologi perempuan dimarjinalkan. Pengakuan ilmiah hanya diakui sebagi sains melalui uji ilmiah/laboratorium
Akses	"Diversifikasi komoditas untuk kesejahteraan pesisir"	Selama ini perempuan bebas mengambil *Porphyra sp* sebagai sumber daya umum.	***Gendered Access**:* Hak akses perempuan dipersempit ketika *frontier* kapital masuk. Laut adat diubah jadi "lahan riset" dan komoditas pasar.
Nilai & Kerja	"Nilai tambah tinggi untuk pangan fungsional"	Perempuan hanya bisa menjual *porphyra sp* mentah/basah Rp 5000/0.4 kg di pasar, ataupun satu porsi makanan. Sedangkan pihak industri berpotensi menjual ekstrak ekstrak Rp 2juta/kg ke industri. Perempuan hanya menjadi pekerja murah untuk industri	***Gendered Rights**:* *Triple burden* kerja perempuan akan berlangsung terus. Perempuan terlibat dalam proses pemanenan tetapi kontrol nilai produk akan diambil oleh negara/industri.

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

Target	"Produksi hasil laut meningkat pesat pada 2030"	Tidak ada data berapa jumlah *Porphyra sp* dipanen ibu-ibu/tahun.	**Illegibility**: Karena belum terukur pasti maka peran. perempuan dan *Porphyra sp* jadi "tidak terlihat" berkontribusi bagi bagi negara.

Struktur sosial yang saling bertumpang tindih ini memengaruhi siapa yang memanen *Porphyra sp*, siapa yang menguasai pengetahuan tentang sumber daya tersebut, serta bagaimana aktivitas panen dan perdagangan memengaruhi tanggung jawab rumah tangga dan dinamika desa. Perbedaan peran, tanggung jawab, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan membentuk kepentingan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, gender dipandang sebagai faktor kunci yang memengaruhi perubahan ekologis, keberlanjutan mata pencaharian, dan prospek pembangunan berkelanjutan.

Relasi gender tetap menjadi prinsip pengorganisasian yang paling terlihat dalam pemanenan *Porphyra sp*. Di semua desa, kegiatan memanen dan pasca panen, bahkan menjual secara tradisional utamanya diakui sebagai pekerjaan perempuan. Penetapan ini bukan karena anggapan bahwa laki-laki tidak mampu memanen *Porphyra sp*, melainkan karena kesesuaian aktivitas tersebut dengan tanggung jawab domestik perempuan. Secara keseluruhan, dinamika ini menunjukkan bahwa pemanenan Porphyra lebih dari sekadar aktivitas subsisten atau komersial. Kegiatan ini juga merupakan praktik sosial yang melibatkan tanggung jawab rumah tangga, pengetahuan ekologis, dan relasi komunitas yang diorganisasikan serta direproduksi lintas generasi. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan dalam sistem ini memerlukan pendekatan kebijakan yang mengakui kontribusi mereka bukan hanya sebagai aktor ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan ekologis lokal dan sebagai partisipan sentral dalam sistem sosial pesisir.

4. KESIMPULAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengembangan *Porphyra sp*. dalam ekonomi biru tanpa perlindungan gender berisiko mereproduksi "ketimpangan berbasis gender" seperti yang terlihat pada sektor rumput laut lainnya, di mana perempuan menyediakan tenaga kerja tetapi kehilangan kendali atas pendapatan dan pengambilan keputusan. FPE menekankan bahwa hasil yang adil memerlukan restrukturisasi hubungan kepemilikan dan pengakuan tenaga kerja, bukan sekadar intervensi teknis. Jika dikembangkan teknologi budidaya dan pengolahan *Porphyra sp.*untuk komersialisasi maka perlu sejak awal melibatkan perempuan sebagai subyek dari program. Dapat dirancang model usaha kecil yang inklusif gender, penetapan harga terpisah untuk pemanenan berisiko tinggi dan berisiko rendah, serta standar keselamatan yang wajib diterapkan. Integrasi FPE ke dalam perancangan kebijakan memastikan bahwa pengembangan *Porphyra sp***.** berkontribusi pada keberlanjutan ekologis sekaligus keadilan gender.

ISSN: 2985-8941
Vol. 3 No. 1
KNS XII APSSI, Bali 25 Juni 2026

PENGAKUAN

Informasi terkait penelitian bersumber dari Program Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju Kolaborasi Internasional KONEKSI No 79/IV/KS/05/025, dan kerjasama UI dengan University of Melbourne no. 1447/CRG/2025/65-UOM.

REFERENSI

Bappenas. 2024. *Peta Jalan Ekonomi Biru Indonesia*. Edisi ke-2 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Republik Indonesia.

Loupatty, V. D. (2014). Nori Nutrient Analysis From Seawed Of Porphyra Marcossi In Maluku Ocean. *Jurnal Eksakta*, 14(2), 34–48. https://doi.org/10.20885/eksakta.vol14.iss2.art4

Rocheleau,D., Slayter, B., T. and Wangari. E. 1996. *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. (eds) London and NewYork: Routledge, 1996

Resurreccion, B.,P. dan Elmhirst, R. 2008. *Gender and Natural Resource Management. Livelihoods, Mobility and Interventions*. UK dan USA: Earthscan

Stoecker, R and Falcón, A. 2022. *Action Research and Community Development*. UK: Edward Elgar Publishing Limited

Tapilatu Y, 2023. "Biodiversity of tropical seaweeds". in Sangeetha J, and Thangadurai D. (eds). *Seaweed biotechnology: Biodiversity and Biotechnology of Seaweeds and Their Applications.* 1-13. Apple Academic Press. 1st ed. ISBN: 9781003300854. https://doi.org/10.1201/9781003300854

Wang F., and Wu J.N., 2025, Economic and environmental aspects of Porphyra spp. cultivation: current practices and future prospects. *International Journal of Aquaculture*, 15(6): 308-316 (doi: 10.5376/ija.2025.15.0030)